

## **Strategi Dakwah MUI Dalam Penanganan Aliran Menyimpang Di Kota Medan**

**<sup>1</sup>\*Odang Partahian Siregar; <sup>2</sup>Ahmad Thamrin Sikumbang**

<sup>1-2</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Indonesia

\*Penulis Koresponden, [odang0104213081@uinsu.ac.id](mailto:odang0104213081@uinsu.ac.id)

disubmisi: 24-04-2025

disetujui: 04-06-2025

### **Abstrak**

Tujuan penelitian kualitatif deskriptif ini adalah analisis strategi dakwah yang diterapkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Medan dalam menangani aliran menyimpang yang berpotensi mengganggu akidah dan harmoni kehidupan umat Islam. Dengan wawancara mendalam dengan pengurus MUI, tokoh agama, dan analisis dokumentasi terkait kebijakan dakwah termasuk observasi lapangan, data terkumpul dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MUI Kota Medan mengadopsi strategi dakwah yang meliputi pemantauan rutin, dialog intensif dengan ulama dan tokoh masyarakat, serta kerja sama dengan lembaga pendidikan dan media untuk menyebarkan klarifikasi terhadap ajaran yang menyimpang. Pendekatan persuasif dan edukatif menjadi kunci utama untuk meluruskan pemahaman masyarakat secara damai. Meski menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan penyebaran ajaran menyimpang yang masif di media sosial. Dengan strategi yang adaptif dan kolaboratif, MUI disarankan agar optimal dalam menjaga keutuhan akidah dan persatuan umat Islam di Kota Medan.

**Kata Kunci:** Strategi Dakwah, MUI, Penanganan, Aliran Sesat

### **Abstract**

The purpose of this descriptive qualitative research is to analyze the da'wah strategy implemented by the Indonesian Ulema Council (MUI) of Medan City in dealing with deviant sects that have the potential to disrupt the faith and harmony of the lives of Muslims. Through in-depth interviews with MUI administrators, religious figures, and analysis of documentation related to da'wah policies including field observations, the collected data were analyzed thematically. The results of the study indicate that the MUI of Medan City adopts a da'wah strategy that includes routine monitoring, intensive dialogue with ulama and community leaders, and cooperation with educational institutions and the media to disseminate clarification of deviant teachings. A persuasive and educational approach is the main key to straightening out public understanding peacefully. Despite facing challenges such as limited resources and the massive spread of deviant teachings on social media. With an adaptive and collaborative strategy, the MUI is advised to be optimal in maintaining the integrity of the faith and unity of Muslims in Medan City.

**Keywords:** Da'wah Strategy, MUI, Handling, Cults

## **Pendahuluan**

Penyebaran aliran menyimpang di Indonesia, khususnya di Kota Medan, menjadi perhatian serius bagi masyarakat dan lembaga keagamaan. Aliran-aliran ini seringkali mengajarkan ajaran yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang benar, sehingga dapat menyesatkan umat dan merusak akidah. Dalam konteks ini, Majelis Ulama Indonesia (MUI) memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam serta menangani penyebaran aliran-aliran tersebut. Kota Medan, sebagai salah satu kota besar di Indonesia, memiliki keragaman budaya dan agama yang tinggi. Hal ini menciptakan peluang bagi aliran-aliran menyimpang untuk berkembang, terutama di kalangan generasi muda yang rentan terhadap pengaruh luar. Oleh karena itu, strategi dakwah yang efektif dari MUI sangat diperlukan untuk memberikan edukasi dan pencerahan kepada masyarakat tentang bahaya aliran menyimpang serta pentingnya memahami ajaran Islam yang benar.

MUI perlu merumuskan strategi dakwah yang komprehensif dan terintegrasi, melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan, dan tokoh agama. Melalui pendekatan yang holistik, MUI dapat menciptakan program-program yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif, guna mencegah penyebaran aliran menyimpang di kalangan masyarakat. Hal ini penting untuk menjaga stabilitas sosial dan keagamaan di Kota Medan. Dengan adanya strategi dakwah yang tepat, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami ajaran Islam yang benar dan mampu mengenali serta menolak aliran-aliran yang menyimpang. MUI diharapkan dapat menjadi garda terdepan dalam memberikan bimbingan dan edukasi kepada umat, sehingga generasi mendatang dapat terhindar dari pengaruh negatif aliran-aliran tersebut. Penanganan yang efektif terhadap aliran menyimpang ini akan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih religius dan harmonis.

Mengingat perkembangan zaman dan informasi yang pesat, yang menyebabkan munculnya berbagai aliran dan paham yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang mainstream. Di Kota Medan, dengan keragaman budaya dan etnis yang tinggi, tantangan ini semakin kompleks. Maraknya aliran-aliran baru, sering kali menggunakan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan ajaran mereka, meningkatkan risiko bagi masyarakat yang rentan terhadap informasi yang tidak akurat. Oleh karena itu, peran MUI menjadi semakin krusial dalam memberikan pencerahan kepada umat agar tidak terjebak dalam pengaruh yang menyesatkan. Di samping tantangan eksternal, seperti penyebaran informasi yang mudah diakses, MUI juga harus menghadapi tantangan internal, seperti kurangnya pemahaman masyarakat tentang akidah yang benar dan ajaran Islam yang moderat. Hal ini bisa menyebabkan sebagian

orang lebih menerima informasi dari sumber yang tidak jelas daripada referensi resmi. Dalam konteks ini, MUI perlu merumuskan strategi dakwah yang tidak hanya edukasi masyarakat tentang ajaran Islam yang benar, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya moderasi dan toleransi dalam beragama. Strategi ini harus terintegrasi dengan program-program pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan akan ajaran agama Islam yang sebenarnya.

Selain itu, relevansi strategi dakwah MUI juga diukur dari kemampuannya untuk membangun dialog yang konstruktif dengan berbagai elemen masyarakat, termasuk kelompok yang terpengaruh aliran menyimpang. Melalui pendekatan yang inklusif dan komunikatif, MUI dapat mendorong masyarakat untuk terlibat dalam diskusi dan memahami dampak negatif dari aliran yang menyimpang, sekaligus menawarkan solusi yang relevan. Dengan demikian, strategi dakwah bukan hanya menjadi upaya penanggulangan, tetapi juga sebagai bentuk preventif untuk menciptakan kesadaran dan ketahanan masyarakat terhadap paham-paham yang menyimpang di era modern ini (Muslim dkk., 2018).

Dalam konteks masyarakat yang semakin pluralis dan terbuka, keberadaan berbagai aliran keagamaan seringkali menimbulkan tantangan baru bagi umat Islam. Di Indonesia, salah satu organisasi yang memiliki peran penting dalam menangani masalah-masalah keagamaan adalah Majelis Ulama Indonesia (MUI). MUI mengeluarkan fatwa-fatwa untuk mengedukasi masyarakat mengenai aliran-aliran yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang sahih. Fatwa tersebut bertujuan untuk melindungi akidah umat Islam agar terhindar dari ajaran yang dapat menyesatkan. Dengan demikian, pentingnya strategi dakwah yang tepat menjadi fokus utama dalam menghadapi tantangan ini, mengingat banyaknya aliran yang muncul, termasuk yang menyimpang dari ajaran Islam yang fundamental.

Di era komunikasi yang pesat dan kemudahan akses informasi, aliran-aliran keagamaan baru cenderung lebih mudah menyebar di tengah masyarakat. Aliran-aliran ini sering kali membawa ajaran yang bertentangan dengan prinsip-prinsip utama Islam dan dapat membingungkan umat. MUI sebagai lembaga resmi yang berwenang dalam pembinaan akidah umat Islam menghadapi tantangan untuk menyikapi dan mengendalikan arus penyebaran aliran menyimpang tersebut. Oleh karena itu, pengembangan strategi dakwah yang efektif sangat dibutuhkan untuk menjalin komunikasi yang baik antara MUI dan masyarakat. Melalui kajian ini, akan dieksplorasi berbagai pendekatan yang digunakan oleh MUI dalam melakukan penanganan terhadap aliran-aliran yang menyimpang, serta evaluasi keefektifan strategi dakwah yang diterapkan di kota-kota besar, agar dapat menjadi referensi bagi upaya

perlindungan akidah umat Islam secara lebih luas (Albahroyni dkk., 2023; Syukur, 2017).

Kota Medan sebagai salah satu kota besar di Indonesia memiliki keberagaman masyarakat yang luas, termasuk dalam hal pemahaman keagamaan. Dalam konteks ini, tantangan dakwah menjadi semakin kompleks seiring dengan munculnya aliran-aliran yang menyimpang dari ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis. Aliran-aliran ini sering kali mengajarkan pemahaman yang bertentangan dengan akidah Ahlussunnah wal Jamaah, seperti mengingkari rukun iman, mengklaim adanya nabi baru, atau menafsirkan ayat-ayat suci secara bebas tanpa landasan keilmuan yang kuat. Keberadaan aliran-aliran ini tidak hanya meresahkan umat Islam, tetapi juga berpotensi merusak harmoni sosial dan memicu konflik keagamaan di tengah masyarakat (Lubis, 2020).

Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai lembaga yang memiliki otoritas dalam urusan keagamaan berperan penting dalam menjaga kemurnian akidah umat Islam. Di Kota Medan, MUI telah melakukan berbagai upaya dakwah untuk mengatasi penyebaran aliran menyimpang, seperti mengadakan kajian keislaman, dialog dengan tokoh aliran, dan mengeluarkan fatwa terkait aliran yang terindikasi menyimpang. Namun, dalam pelaksanaannya, MUI menghadapi berbagai tantangan, mulai dari resistensi pengikut aliran, pengaruh media sosial yang mempercepat penyebaran ajaran menyimpang, hingga keterbatasan sumber daya dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Dalam situasi ini, diperlukan strategi dakwah yang komprehensif, baik secara struktural maupun kultural, untuk menanggulangi fenomena aliran menyimpang secara efektif. Pendekatan dakwah yang digunakan harus mengedepankan aspek hikmah dan dialog persuasif, tanpa mengesampingkan ketegasan dalam menjaga akidah umat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi dakwah yang diterapkan oleh MUI Kota Medan dalam menangani aliran menyimpang, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta memberikan rekomendasi untuk penguatan strategi dakwah yang lebih relevan dan kontekstual di masa depan. (Daeli, 2023).

Efektivitas Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam menangani aliran menyimpang merupakan aspek strategis dalam menjaga keutuhan ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam berbagai kasus penyimpangan akidah, MUI berperan aktif melalui penerbitan fatwa, kajian ilmiah, serta pendekatan dakwah yang menekankan nilai edukatif. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai penjaga kemurnian akidah, tetapi juga sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik keagamaan yang dipicu oleh munculnya aliran-aliran baru. Ukuran efektivitas MUI dalam konteks ini mencakup kecepatan respons, kemampuan membangun sinergi dengan tokoh masyarakat, serta keberhasilan dalam menyosialisasikan nilai-nilai Islam yang lurus kepada umat.

Namun demikian, efektivitas tersebut sering kali terhambat oleh tantangan eksternal seperti derasnya penyebaran paham menyimpang melalui media sosial, serta hambatan internal berupa keterbatasan sumber daya manusia dan dukungan infrastruktur dakwah. Sebagaimana dijelaskan oleh Sajari dalam kajiannya, meskipun MUI telah banyak mengeluarkan fatwa terkait aliran menyimpang, namun pendekatan pembinaan dan pemberdayaan umat secara preventif masih belum berjalan optimal. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas MUI tidak hanya ditentukan oleh ketegasan fatwa, tetapi juga oleh kemampuannya dalam membangun pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan dalam mendampingi umat

Sebagai garda terdepan dalam menjaga kemurnian akidah umat Islam, MUI Kota Medan memiliki peran penting dalam menangani fenomena aliran menyimpang yang berpotensi merusak keutuhan masyarakat. Melalui strategi dakwah yang terstruktur, meliputi pendekatan persuasif, edukasi keagamaan, hingga penguatan fatwa, MUI berupaya meluruskan pemahaman umat secara berkelanjutan. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti resistensi dari pengikut aliran menyimpang dan derasnya arus informasi di media digital, MUI terus mengupayakan dakwah yang mengedepankan kebijaksanaan dan kearifan lokal agar dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan mengkaji lebih dalam strategi yang telah diterapkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi penguatan peran MUI dalam menangani aliran menyimpang di Kota Medan. Rekomendasi yang dihasilkan dapat menjadi panduan bagi lembaga-lembaga keagamaan lainnya untuk memperkuat sinergi dakwah dan membangun ketahanan akidah umat. Dengan kolaborasi yang solid antara MUI, tokoh agama, akademisi, dan masyarakat, diharapkan dakwah Islam yang rahmatan lil 'alamin dapat terus berkembang, membawa kedamaian, dan mempererat persatuan umat (Sajari,2015 ).

Berdasarkan penjelasan di atas, munculnya beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan fokus kajian ini yakni. Pertama, Bagaimana Perencanaan Strategi Dakwah MUI dalam Mengatasi Aliran Menyimpang di Kota Medan? Kedua Bagaimana Implementasi dan Mekanisme Penanganan Aliran Menyimpang oleh MUI Kota Medan? Ketiga Bagaimana Identifikasi dan Tindakan Konkret MUI dalam Menghadapi Aliran Menyimpang? dan Keempat Apa Tantangan dan Hambatan dalam Pelaksanaan Dakwah MUI? Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam strategi dakwah yang diterapkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Medan dalam menghadapi dan menangani aliran-aliran yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pendekatan yang digunakan MUI, baik secara preventif maupun represif, dalam meluruskan pemahaman keagamaan masyarakat melalui edukasi,

dialog, dan fatwa keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengungkap tantangan yang dihadapi MUI dalam proses dakwah, termasuk dinamika sosial, respons masyarakat, serta efektivitas kebijakan yang diterapkan. Dengan mengeksplorasi strategi-strategi tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berkontribusi pada penguatan harmoni umat, memperkuat persatuan, dan mencegah potensi konflik keagamaan di Kota Medan.

## **Metode**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam strategi dakwah yang diterapkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Medan dalam menangani aliran menyimpang. Penelitian ini berlokasi di Kota Medan, dengan subjek penelitian meliputi pengurus MUI yang terlibat langsung dalam kebijakan dakwah, tokoh agama dan ulama yang berperan dalam pembinaan umat, masyarakat yang terdampak atau terlibat dalam aktivitas dakwah MUI, serta pihak berwenang seperti kepolisian atau pemerintah daerah yang berkolaborasi dengan MUI dalam menangani persoalan keagamaan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan narasumber kunci, observasi langsung terhadap aktivitas dakwah dan forum diskusi, serta studi dokumentasi berupa fatwa MUI, keputusan organisasi, berita terkait, dan hasil kajian akademik yang relevan. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema utama yang muncul, seperti identifikasi aliran menyimpang, strategi dakwah yang diterapkan, serta dampak strategi tersebut terhadap masyarakat. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang terkumpul. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan akurat mengenai efektivitas strategi dakwah MUI Kota Medan dalam menjaga kemurnian akidah dan memperkuat harmoni umat.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Perencanaan Strategis Dakwah MUI dalam Menangani Aliran Menyimpang di Kota Medan**

Perencanaan strategis dakwah yang dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) bertujuan untuk menangani aliran-aliran menyimpang yang dapat mengganggu stabilitas sosial dan keagamaan masyarakat. MUI menyusun rencana yang komprehensif dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh agama, lembaga pendidikan, dan aparat keamanan. Melalui pendekatan kolaboratif ini, MUI berupaya menciptakan kesadaran akan pentingnya pemahaman ajaran Islam yang

moderat dan sesuai dengan prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah. Salah satu langkah konkret dalam perencanaan dakwah MUI adalah penyelenggaraan pelatihan dan seminar bagi para dai dan mubaligh. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman mereka tentang ajaran Islam yang benar serta memberikan keterampilan dalam menyampaikan dakwah yang efektif. Dengan demikian, para dai dapat lebih siap dalam menghadapi dan mengcounter ajaran-ajaran yang menyimpang, serta memberikan penjelasan yang jelas kepada masyarakat tentang bahaya aliran tersebut.

MUI juga mengimplementasikan program-program sosialisasi yang melibatkan masyarakat luas, seperti diskusi publik dan dialog antaragama. Melalui kegiatan ini, MUI berusaha menjangkau berbagai lapisan masyarakat untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam yang moderat dan menekankan pentingnya toleransi. Dengan meningkatkan kesadaran masyarakat, diharapkan mereka dapat lebih kritis dalam menilai ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alamin. Selain itu, MUI bekerja sama dengan pihak kepolisian dan lembaga pemerintah lainnya untuk melakukan pemantauan terhadap aliran-aliran yang dianggap menyimpang. Kerjasama ini penting untuk memastikan bahwa tindakan preventif dapat dilakukan sebelum aliran tersebut berkembang lebih jauh. Dengan perencanaan strategis yang matang dan kolaborasi yang solid, MUI berkomitmen untuk menjaga stabilitas keagamaan dan sosial, serta melindungi masyarakat dari pengaruh negatif aliran-aliran menyimpang (Asiyah & Hakim, 2022).

Hasil Wawancara Peneliti dengan Pihak MUI Kota Medan Bapak Dr.H.M.Anwar, Lc., MA, Untuk menangani aliran menyimpang secara efektif, MUI melakukan riset dan kajian mendalam terhadap fenomena keislaman yang berkembang di masyarakat. Proses ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti laporan masyarakat, hasil observasi lapangan, serta kajian literatur terkait pemahaman keislaman yang sesuai dengan aqidah ahlus sunnah wal jama'ah. Riset ini penting untuk mengidentifikasi ciri-ciri penyimpangan ajaran, memahami faktor-faktor penyebab munculnya aliran menyimpang, serta mengukur dampak sosial yang ditimbulkan. Hasil kajian ini kemudian menjadi dasar bagi MUI untuk merumuskan langkah-langkah dakwah yang tepat, baik dalam bentuk fatwa, rekomendasi kebijakan, maupun strategi pembinaan umat secara berkelanjutan. Dengan pendekatan ilmiah ini, MUI dapat memastikan bahwa keputusan yang diambil berlandaskan pada data yang akurat dan sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Sebagai bagian dari landasan strategis, MUI secara nasional telah menetapkan sepuluh kriteria aliran sesat yang digunakan untuk mengidentifikasi aliran menyimpang dan sudah disepakati dalam rapat kerja nasional MUI. Kriteria tersebut meliputi: (1) mengingkari rukun

iman dan Islam; (2) meyakini akidah yang tidak sesuai dalil syar'i; (3) mempercayai adanya wahyu setelah Al-Qur'an; (4) mengingkari kebenaran Al-Qur'an; (5) menafsirkan Al-Qur'an tidak sesuai kaidah tafsir yang sah; (6) menolak hadits sebagai sumber ajaran Islam; (7) melecehkan Nabi Muhammad SAW; (8) mengingkari Nabi Muhammad sebagai penutup nabi; (9) menambah/mengurangi pokok ibadah yang telah ditetapkan; dan (10) mengkafirkan sesama Muslim di luar kelompoknya (Sajari, 2015). MUI juga memiliki *Standar Operasional Prosedur (SOP)* dalam penanganan aliran sesat, yang mencakup alur kerja sistematis dari pelaporan masyarakat, pembentukan tim pengkajian, penelitian lapangan, hingga pengambilan keputusan oleh Komisi Fatwa MUI (MUI, 2018). Fatwa yang dikeluarkan berfungsi sebagai legitimasi keagamaan dan menjadi rujukan utama untuk setiap tindakan dakwah dan penanganan. Tanpa fatwa yang jelas, penanganan tidak dapat dilakukan secara formal. Ini karena fatwa menentukan batas antara ajaran yang masih dalam koridor Islam dan ajaran yang telah menyimpang.

Setelah melaksanakan SOP yang sudah ditetapkan, MUI melanjutkan upaya dakwahnya dengan memproduksi materi dakwah yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, dan pemikiran ulama terkemuka sebagai upaya memberikan pemahaman keislaman yang autentik. Materi ini dirancang untuk menjawab berbagai tantangan akidah yang muncul di masyarakat, sekaligus meluruskan pemahaman yang keliru dengan cara yang bijak dan penuh hikmah. Dakwah dilakukan melalui pendekatan persuasif, seperti ceramah di masjid, seminar keislaman, lokakarya, hingga diskusi lintas tokoh agama untuk membangun dialog yang konstruktif. Selain itu, MUI memanfaatkan media massa dan platform digital untuk memperluas jangkauan dakwah, memastikan pesan keislaman yang moderat dan rahmatan lil 'alamin dapat diakses oleh berbagai kalangan. Dengan memadukan riset, materi dakwah yang berkualitas, dan pendekatan komunikasi yang inklusif, MUI berupaya meredam potensi konflik dan mempererat ukhuwah Islamiyah di tengah keberagaman masyarakat.

Perencanaan strategis dakwah MUI dalam mengatasi aliran menyimpang didasarkan pada kebutuhan untuk menjaga stabilitas sosial dan integritas ajaran Islam di tengah masyarakat. Dalam konteks yang kian kompleks, di mana berbagai aliran keagamaan dan ideologi baru bermunculan, MUI menyadari pentingnya mengembangkan pendekatan yang lebih sistematis dan terkoordinasi. Latar belakang perencanaan ini mencakup adanya banyak kasus konflik sosial yang dipicu oleh ajaran yang dianggap menyimpang, sehingga diperlukan tindakan proaktif untuk memberikan pemahaman yang tepat tentang ajaran Islam yang mainstream. Dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat, serta institusi pemerintah dan organisasi masyarakat, MUI bertujuan untuk membangun kesadaran yang lebih luas tentang bahaya aliran



menyimpang dan pentingnya kembali ke ajaran yang benar. Selain itu, perencanaan strategis ini juga mencakup evaluasi dan pengawasan terhadap aktivitas dakwah yang berlangsung di masyarakat. MUI berupaya merancang program-program dakwah yang inklusif, yang tidak hanya mendidik tetapi juga mendengarkan aspirasi masyarakat. Dengan cara ini, MUI dapat membangun dialog yang produktif, dan tidak sekadar mendemonisasi aliran yang dianggap menyimpang. Penekanan pada kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk pemuka agama dan komunitas lokal, diharapkan dapat menciptakan solusi yang lebih efektif dalam menangani tantangan yang dihadapi. Sehingga, melalui pendekatan yang terencana dan partisipatif, diharapkan tercipta harmonisasi dalam keberagaman dan penguatan identitas keagamaan (Tohri & Ardian, 2020).

Pihak MUI Kota Medan Menyampaikan bahwa Pemahaman terhadap ajaran Islam yang benar menjadi landasan utama dalam menjaga kemurnian akidah umat. MUI berpegang teguh pada sumber utama hukum Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits, serta merujuk pada konsensus para ulama yang telah diakui keilmuannya. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa dakwah yang disampaikan memiliki landasan yang kuat dan dapat menjadi panduan bagi umat dalam menjalani kehidupan beragama. Di tengah arus informasi yang begitu deras di era digital, tantangan dalam menjaga kemurnian ajaran Islam semakin kompleks. Penyebaran ajaran menyimpang sering kali terjadi melalui media sosial dan platform daring, yang berpotensi menyesatkan masyarakat awam dan memicu disintegrasi nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, MUI berperan aktif merespons fenomena ini dengan memberikan klarifikasi, meluruskan kesalahpahaman, dan menyajikan konten dakwah yang relevan dan mudah dipahami.

Selain itu, upaya menjaga persatuan umat menjadi fokus penting dalam dakwah MUI. Melalui penyuluhan dan edukasi yang berkesinambungan, MUI berusaha membangun kesadaran kolektif bahwa Islam adalah agama yang mengedepankan kasih sayang, persaudaraan, dan kebersamaan. Kegiatan seperti pengajian, seminar, dan dialog antarumat beragama menjadi sarana untuk mempererat ukhuwah Islamiyah, sekaligus membekali masyarakat dengan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam yang lurus. Dengan cara ini, setiap Muslim diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam secara tepat, menghindari pengaruh ajaran menyimpang, dan berkontribusi dalam menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat. Melalui kombinasi pemahaman yang mendalam, respons cepat terhadap tantangan zaman, dan edukasi yang berkesinambungan, MUI berupaya menjadi benteng yang kokoh dalam menjaga keutuhan aqidah dan persatuan umat Islam, khususnya di Kota Medan.

Mekanisme Penanganan Aliran Menyimpang Oleh MUI Medan

Implementasi perencanaan dakwah yang dibuat oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) bertujuan untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada umat dalam memahami ajaran Islam secara murni. Untuk mencapai tujuan ini, MUI menyusun program-program dakwah yang terstruktur dan sistematis, yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam menyusun program ini, MUI melibatkan ulama dan cendekiawan yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, sehingga materi dakwah yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan secara teologis. Kegiatan dakwah yang dilaksanakan mencakup pengajian rutin, seminar, lokakarya, dan diskusi keagamaan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk kaum muda, perempuan, dan kelompok rentan lainnya. Dalam setiap kegiatan, MUI menekankan pentingnya pengetahuan agama yang benar, sehingga masyarakat dapat membedakan antara ajaran Islam yang sah dengan aliran-aliran yang menyimpang. Selain itu, MUI juga memanfaatkan teknologi modern dan platform digital, seperti media sosial, untuk memperluas jangkauan pesan dakwah. Dengan memproduksi konten yang menarik dan edukatif, MUI berusaha menarik perhatian generasi muda dan memberikan informasi yang benar mengenai ajaran Islam, serta mengajak mereka untuk menjauhi aliran yang dianggap menyimpang.

Melalui pendekatan yang inklusif dan keterlibatan aktif di berbagai lapisan masyarakat, MUI berharap agar masyarakat semakin sadar akan pentingnya berpegang pada ajaran Islam yang benar dan tidak terpengaruh oleh paham-paham yang menyimpang. Upaya ini diharapkan dapat memperkuat iman umat sekaligus menciptakan lingkungan yang kondusif untuk dialog dan pemahaman antar umat beragama (Muchammad Ichsan & Nanik Prasetyoningsih, 2019)

Implementasi perencanaan dakwah yang di buat oleh Majelis Ulama Indonesia dalam menangani aliran menyimpang di kota Medan oleh Sekretaris Komisi Fatwa bahwa MUI secara aktif mengadakan ceramah, kajian, seminar, dan diskusi yang melibatkan ulama dan tokoh masyarakat untuk menyebarkan pemahaman Islam yang benar. Kegiatan ini menjadi sarana penting untuk meluruskan kekeliruan akidah dan membimbing umat agar tidak terjerumus dalam ajaran yang menyimpang. Melalui interaksi langsung dengan para ulama, masyarakat mendapatkan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan mendalami ajaran Islam berdasarkan sumber-sumber yang shahih. Selain itu, MUI memperluas jangkauan dakwahnya dengan bekerja sama dengan pesantren, majelis taklim, dan organisasi keagamaan lainnya. Kolaborasi ini memungkinkan dakwah menjangkau berbagai lapisan masyarakat, mulai dari kalangan santri hingga komunitas Muslim di daerah-daerah terpencil, sehingga pembinaan umat dapat dilakukan secara lebih merata dan berkesinambungan. Kegiatan tersebut juga terus berkembang seiring dengan perubahan sosial dan pola penyimpangan yang muncul di

masyarakat. Jadi, program dakwah dan penanganan berubah sesuai dengan kebutuhan umat daripada tetap. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tahapan penanganan membutuhkan waktu atau jangka waktu tertentu. Hal ini menandakan adanya batasan waktu atau periode tertentu dalam setiap tahapan penanganan.

MUI juga mengoptimalkan penggunaan media cetak, elektronik, dan digital sebagai sarana menyebarkan pesan-pesan keislaman secara luas. Platform digital seperti media sosial, website, dan kanal YouTube menjadi alat yang strategis untuk menjangkau generasi muda dan masyarakat perkotaan yang aktif mengakses informasi secara online. Melalui media ini, MUI dapat memberikan klarifikasi terhadap isu-isu yang berpotensi menyesatkan, meluruskan informasi keliru, dan memperkenalkan Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Dengan sinergi antara dakwah langsung dan pemanfaatan teknologi modern, MUI berupaya menjaga kemurnian ajaran Islam sekaligus memperkuat persatuan umat di tengah tantangan zaman yang terus berkembang.

Implementasi dan mekanisme penanganan aliran menyimpang oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) merupakan langkah komprehensif yang mencakup pendekatan edukatif dan normative. Salah satu aspek penting yang digariskan oleh MUI adalah penetapan indikator atau kriteria yang mengidentifikasi aliran sesat, termasuk penolakan terhadap salah satu rukun iman dan penafsiran Al-Qur'an yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang sudah disepakati. Dengan menetapkan ciri-ciri ini, MUI berupaya untuk memberikan penjelasan yang jelas kepada masyarakat mengenai potensi bahaya dari aliran-aliran yang menyimpang dan mendorong umat untuk kembali kepada ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Strategi penanganan aliran menyimpang oleh MUI juga mencakup upaya pencegahan dan penanganan melalui pendekatan non-penal.

Dalam hal ini, MUI mendorong pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama, memperkuat iman dan tauhid, serta mengadakan dialog dan edukasi berbasis agama yang lebih intensif di masyarakat. Melalui pendidikan dan kanalisasi informasi yang tepat, MUI berharap dapat mengurangi daya tarik aliran sesat di tengah masyarakat yang umumnya kurang pengetahuan mengenai konsep dasar agama. Ini penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih resilient terhadap pengaruh aliran menyimpang (Mendrofa & Siregar, 2023). MUI juga harus mengikuti pedoman resmi yang telah ditetapkan secara nasional untuk menangani aliran menyimpang agar tidak menimbulkan efek negatif seperti kesalahpahaman, konflik sosial, atau pelanggaran hak individu sebagaimana yang tertulis dalam Pedoman Penanganan Aliran dan Gerakan Keagamaan Bermasalah di Indonesia. Aturan ini memungkinkan penanganan yang terukur dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam praktiknya di Kota Medan, pihak MUI Kota Medan menyampaikan bahwa mereka juga mengambil langkah proaktif dengan melakukan dialog dan penyuluhan langsung kepada individu atau kelompok yang terpengaruh oleh ajaran menyimpang, sebagai upaya memberikan edukasi dan meluruskan pemahaman yang keliru. Pendekatan ini dilakukan secara persuasif dan penuh empati, agar mereka yang terpengaruh merasa didengarkan dan lebih terbuka untuk menerima penjelasan yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, dan pemikiran ulama yang diakui. Dalam proses ini, MUI melibatkan kader dakwah yang telah terlatih, sehingga pembetulan pemahaman dan perilaku dapat dilakukan secara bertahap dan terarah. Para kader ini berperan sebagai pembimbing yang mendampingi individu atau kelompok tersebut, membantu mereka kembali ke ajaran Islam yang lurus dengan penuh kesabaran dan kasih sayang.

Apabila dalam proses pembinaan ditemukan kasus yang lebih kompleks, MUI tidak ragu untuk mengarahkan individu atau kelompok tersebut kepada lembaga atau pihak yang memiliki kewenangan lebih luas dalam menangani persoalan keagamaan. Kolaborasi dengan pihak kepolisian, pemerintah daerah, atau lembaga rehabilitasi keagamaan dilakukan dengan pendekatan yang konstruktif dan humanis, demi menghindari stigma atau perlakuan represif yang justru dapat memperburuk keadaan. Dengan mengutamakan aspek pendidikan, pendampingan, dan penyelesaian yang bermartabat, MUI berupaya menciptakan solusi yang tidak hanya mengatasi penyimpangan secara langsung, tetapi juga membangun kesadaran dan ketahanan spiritual yang kuat di kalangan umat Islam.

#### Identifikasi dan Tindakan Konkret MUI dalam Menghadapi Aliran Menyimpang

Majelis Ulama Indonesia (MUI) melakukan serangkaian langkah konkret untuk mengidentifikasi dan menangani aliran-aliran yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Pertama, MUI menerbitkan fatwa-fatwa yang memberikan label "sesat" kepada kelompok-kelompok tertentu. Fatwa ini berfungsi sebagai acuan bagi masyarakat dalam menghindari aliran-aliran yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam yang mainstream. MUI juga mengandalkan analisis literatur dan referensi dari sumber-sumber tertentu untuk menetapkan fatwa tersebut.

Kedua, MUI mengimplementasikan sepuluh indikator untuk menilai apakah suatu kelompok dapat dikategorikan sebagai aliran sesat. Indikator ini mencakup pengingkaran terhadap rukun iman, penafsiran al-Qur'an yang melenceng, dan lainnya. Setiap pelanggaran terhadap salah satu indikator dapat mengakibatkan kelompok tersebut dinyatakan sesat. Indikator yang ditetapkan ini memberikan landasan normatif untuk penilaian yang dilakukan oleh MUI.

Selanjutnya, ada perbedaan fatwa antara MUI pusat dan daerah yang mencerminkan dinamika internal MUI. Dalam beberapa kasus, fatwa yang dikeluarkan oleh MUI daerah tidak selalu sejalan dengan keputusan dari MUI pusat. Hal ini menunjukkan adanya keragaman dalam interpretasi dan pendapat di kalangan anggota MUI mengenai kategori aliran yang dianggap sesat. Meskipun demikian, perbedaan ini sering kali justru menambah ketegangan daripada menyelesaikan isu-isu yang ada. MUI juga mengeluarkan fatwa terkait paham-paham yang lebih luas, seperti pluralisme, sekularisme, dan liberalisme, yang dinyatakan sebagai paham yang sesat dan haram untuk diikuti. Tindakan ini menggambarkan sikap MUI dalam mempertahankan ortodoksi agama di tengah tantangan pemikiran dan paham yang beragam di masyarakat. Melalui langkah-langkah ini, MUI berusaha menjaga kemurnian ajaran Islam, meskipun seringkali membutuhkan diskusi lebih dalam mengenai kebebasan beragama dalam konteks Indonesia yang multikultural. (Anam, 2022).

Sekretaris Komisi Fatwa MUI Menyampaikan bahwa Pihak MUI Menerapkan Beberapa langkah-langkah konkret yang diambil MUI Medan untuk mengidentifikasi aliran menyimpang bahwa secara rutin pihak MUI melakukan pemantauan terhadap dinamika keislaman di masyarakat dilakukan melalui kajian lapangan dan pengumpulan data untuk memahami perkembangan yang terjadi. Masukan dari masyarakat, tokoh agama, dan instansi terkait menjadi salah satu sumber penting dalam mengidentifikasi indikasi penyimpangan yang mungkin muncul. Untuk memperdalam pemahaman dan mencari solusi, pertemuan antar ulama dan tokoh masyarakat diadakan guna mendiskusikan ciri-ciri ajaran yang menyimpang. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan media juga dijalin untuk memperoleh informasi yang akurat sekaligus menyebarkan klarifikasi terhadap ajaran yang keliru, demi menjaga kemurnian ajaran Islam dan ketenteraman masyarakat.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) memiliki peran penting dalam mengidentifikasi aliran-aliran yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Melalui penelitian dan kajian mendalam, MUI mengeluarkan fatwa yang menilai kesesatan suatu aliran berdasarkan indikator-indikator tertentu. Dalam periode 1976 hingga 2010, MUI telah mengeluarkan sejumlah fatwa yang menegaskan bahwa beberapa aliran, seperti Ahmadiyah dan al-Qiyadah al-Islamiah, dianggap menyimpang dari akidah yang sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah. Setelah mengidentifikasi aliran-aliran yang menyimpang, MUI mengambil tindakan konkret dengan mengeluarkan fatwa yang menyatakan bahwa aliran tersebut adalah sesat. Fatwa ini tidak hanya berfungsi sebagai peringatan, tetapi juga sebagai panduan bagi umat Islam untuk kembali kepada ajaran yang benar. MUI menyerukan kepada pengikut aliran sesat untuk kembali kepada ajaran Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan

Hadis, serta menghindari praktik-praktik yang dapat merugikan diri sendiri dan masyarakat. MUI telah mengeluarkan beberapa fatwa yang secara eksplisit menyatakan bahwa aliran-aliran tertentu berada di luar Islam dan pengikutnya dapat dianggap murtad. Fatwa-fatwa ini mencakup penjelasan mengenai kesesatan aliran-aliran tersebut, serta alasan teologis yang mendasarinya. Dengan demikian, fatwa MUI berfungsi sebagai alat untuk menjaga kemurnian akidah umat Islam di Indonesia dan memberikan pemahaman yang jelas tentang batasan-batasan dalam beragama.

Fatwa MUI sering kali memicu reaksi dari pendukung aliran-aliran yang dianggap menyimpang, yang merasa bahwa mereka diperlakukan tidak adil. Namun, MUI tetap berpegang pada prinsip untuk melindungi akidah umat Islam dan menegaskan bahwa tindakan mereka adalah untuk menjaga kesatuan dan kemurnian ajaran Islam. Implikasi dari fatwa ini tidak hanya berdampak pada pengikut aliran sesat, tetapi juga pada masyarakat luas, yang diharapkan dapat lebih memahami dan menghargai ajaran Islam yang benar (Sajari, 2015).

Selanjutnya Peneliti Memberikan pertanyaan mendalam tentang Apakah ada fatwa MUI mengenai tentang aliran menyimpang di kota Medan, Kemudian Pihak MUI menyampaikan kepada peneliti; "Sepengetahuan saya, hingga saat ini, belum ada langkah spesifik yang dilakukan secara mandiri oleh MUI Medan terkait pemantauan ajaran menyimpang di masyarakat. Namun, MUI Medan lebih banyak berperan dalam menyosialisasikan fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh MUI di tingkat yang lebih tinggi, yakni MUI Provinsi Sumatera Utara dan MUI Pusat."

Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat terkait pedoman keagamaan yang telah ditetapkan, sekaligus menjadi jembatan komunikasi antara ulama dan umat. Melalui kegiatan ini, MUI Medan turut berkontribusi dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dan mengurangi potensi kesalahpahaman yang dapat memicu perpecahan di tengah masyarakat. Meski belum secara aktif melakukan kajian lapangan, keterlibatan MUI Medan dalam mendistribusikan informasi keagamaan tetap menjadi bagian penting dalam menjaga stabilitas dan harmoni keislaman di wilayah tersebut.

#### Tantangan dan Hambatan dalam Pelaksanaan Dakwah MUI

Pengurus MUI menghadapi berbagai tantangan dalam menangani aliran menyimpang, salah satunya adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam yang benar. Banyak individu yang terpengaruh oleh narasi-narasi yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga sulit bagi MUI untuk memberikan penjelasan yang tepat. Hal ini diperparah dengan adanya penyebaran informasi yang cepat

melalui media sosial, yang sering kali menyebarkan pemahaman yang keliru. Selain itu, MUI juga menghadapi hambatan dalam hal sumber daya manusia dan infrastruktur. Keterbatasan jumlah dai yang terlatih dan berpengalaman dalam menangani isu-isu aliran menyimpang membuat MUI kesulitan untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Di beberapa daerah, akses terhadap teknologi dan informasi juga terbatas, sehingga menyulitkan MUI dalam menyebarkan informasi yang benar dan moderat.

Tantangan lain yang dihadapi adalah adanya stigma negatif terhadap MUI dari beberapa kelompok yang mendukung aliran menyimpang. Hal ini membuat komunikasi dan dialog antara MUI dan kelompok-kelompok tersebut menjadi sulit, sehingga upaya untuk memberikan pemahaman yang benar sering kali terhambat. MUI perlu membangun kepercayaan dan hubungan yang baik dengan masyarakat agar dapat lebih efektif dalam menangani isu ini. MUI juga harus beradaptasi dengan perkembangan zaman dan teknologi. Dengan munculnya berbagai platform digital, MUI perlu memanfaatkan media sosial dan teknologi informasi untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah yang moderat dan inklusif. Pendekatan yang adaptif dan inovatif sangat penting untuk menjawab tantangan aliran menyimpang di era digital ini (Ummah, 2019).

Pengurus MUI Medan Menyampaikan menghadapi sejumlah tantangan kompleks dalam menjalankan perannya sebagai penjaga kemurnian ajaran Islam di tengah masyarakat. Salah satu tantangan utama adalah maraknya informasi keliru dan penyebaran ajaran menyimpang melalui media sosial dan internet, yang sulit dikontrol karena sifatnya yang cepat dan luas. Penyebaran ajaran ini sering kali memanfaatkan perbedaan penafsiran terhadap ajaran Islam, yang dapat menjadi celah bagi pihak-pihak tertentu untuk menyebarkan pemahaman yang menyimpang dari nilai-nilai keislaman yang benar. Di sisi lain, sebagian elemen masyarakat mungkin belum sepenuhnya menerima pendekatan korektif dan edukatif yang dilakukan MUI, sehingga diperlukan strategi komunikasi yang lebih intensif, sabar, dan berkelanjutan untuk membangun kesadaran bersama. Tantangan ini semakin berat dengan terbatasnya sumber daya manusia dan sarana yang dimiliki, yang menyulitkan MUI Medan untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara merata, terutama di tengah dinamika sosial yang terus berkembang. Meski demikian, MUI Medan tetap berupaya maksimal dengan mengandalkan sinergi bersama tokoh agama, lembaga pendidikan, dan media untuk memperluas jangkauan dakwah, memberikan klarifikasi yang tepat, dan menjaga harmoni umat Islam di wilayah tersebut.

Dalam mengatasi tantangan dan hambatan dalam pelaksanaan Dakwah MU sudah seharusnya MUI perlu mengambil langkah proaktif

dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan para da'i serta pengurusnya terkait tantangan dan hambatan dalam pelaksanaan dakwah. Dengan mengadakan pelatihan dan seminar, MUI dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang strategi dakwah yang efektif, serta cara mengatasi kendala yang mungkin dihadapi dalam menyampaikan pesan agama. Peningkatan kapasitas ini akan membantu para da'i untuk lebih siap menghadapi dinamika masyarakat yang terus berubah. Selain itu, MUI harus berperan aktif dalam mengembangkan infrastruktur yang mendukung pelaksanaan dakwah. Ini mencakup kerjasama dengan pemerintah dan lembaga lain untuk memastikan adanya fasilitas yang memadai, seperti tempat ibadah yang nyaman dan aksesibilitas yang baik bagi masyarakat. Dengan infrastruktur yang kuat, MUI dapat memastikan bahwa dakwah dapat dilakukan secara efektif dan menjangkau lebih banyak orang. MUI juga perlu menyusun pedoman etika dan moralitas yang jelas dalam pelaksanaan dakwah. Pedoman ini akan menjadi acuan bagi para da'i untuk menjaga integritas dan keaslian pesan yang disampaikan, serta memastikan bahwa dakwah dilakukan dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan adanya pedoman ini, MUI dapat membantu mencegah potensi penyalahgunaan atau penyebaran informasi yang tidak akurat dalam konteks dakwah, sehingga tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik (Habibullah, 2023).

Dalam melaksanakan dakwah, MUI menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks, terutama di era digital saat ini. Penyebaran informasi keliru dan ajaran menyimpang melalui media sosial dan internet menjadi salah satu hambatan utama, karena arus informasi yang sangat cepat dan sulit dikendalikan. Ajaran yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam sering kali dikemas dengan cara yang menarik, sehingga mudah mempengaruhi masyarakat, khususnya generasi muda yang lebih aktif mengakses dunia maya. Kondisi ini menuntut MUI untuk terus beradaptasi dan mengembangkan strategi dakwah yang relevan, agar dapat menangkal penyimpangan serta mengedukasi umat dengan pendekatan yang lebih efektif dan menyentuh semua kalangan. Selain itu, perbedaan penafsiran terhadap ajaran Islam menjadi tantangan tersendiri, mengingat keberagaman pandangan dalam tradisi keislaman. Perbedaan ini kadang dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu untuk memperkuat narasi yang menyimpang dan menimbulkan perpecahan di tengah umat. Dalam situasi ini, MUI perlu memperkuat perannya sebagai pemersatu umat, dengan mengedepankan dialog dan musyawarah untuk menyatukan persepsi keagamaan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Mengadakan diskusi terbuka dengan melibatkan ulama, cendekiawan, dan tokoh masyarakat menjadi langkah penting untuk meredam perbedaan dan mempererat ukhuwah Islamiyah.

Di sisi lain, upaya dakwah MUI terkadang menghadapi resistensi dari sebagian masyarakat yang belum sepenuhnya menerima pendekatan



korektif dan edukatif. Ada kalanya, umat merasa bahwa intervensi MUI terlalu menghakimi, padahal tujuan utamanya adalah meluruskan pemahaman demi kebaikan bersama. Oleh karena itu, penting bagi MUI untuk menguatkan strategi komunikasi yang lebih persuasif dan humanis, agar pesan dakwah tersampaikan dengan baik tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Pendekatan ini bisa dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sosialisasi yang menyentuh langsung kehidupan masyarakat, seperti pengajian, seminar, dan program pembinaan berkelanjutan.

## **Penutup**

Strategi Dakwah MUI dalam Menangani Aliran Menyimpang di Kota Medan dalam menjalankan tugasnya, MUI secara rutin melakukan pemantauan lapangan dan mengumpulkan data dari masyarakat, tokoh agama, serta instansi terkait untuk mengidentifikasi indikasi penyimpangan. Pendekatan ini memungkinkan MUI untuk lebih cepat merespons kemunculan aliran-aliran yang berpotensi meresahkan umat, sekaligus menjadi langkah awal dalam merumuskan strategi dakwah yang relevan dan efektif. Upaya merangkul para ulama dan tokoh masyarakat menjadi salah satu strategi utama MUI dalam memperkuat dakwah. Melalui pertemuan dan diskusi, MUI dapat menyusun langkah-langkah korektif yang didasarkan pada musyawarah dan kebijaksanaan bersama. Selain itu, dalam menghadapi tantangan era digital, MUI Kota Medan turut menggandeng lembaga pendidikan dan media untuk menyebarkan klarifikasi terhadap ajaran yang keliru. Media menjadi sarana penting untuk menjangkau masyarakat secara luas, terutama dalam memberikan edukasi terkait bahaya aliran menyimpang dan pentingnya menjaga keutuhan akidah. Penguatan literasi digital bagi para dai dan pengurus MUI menjadi langkah strategis untuk memastikan dakwah dapat beradaptasi dengan perubahan zaman, sehingga pesan-pesan kebenaran Islam dapat tersebar secara lebih luas dan akurat.

Secara keseluruhan, strategi dakwah MUI dalam menangani aliran menyimpang di Kota Medan telah berjalan cukup efektif, meskipun masih perlu penyempurnaan di beberapa aspek. Dengan memperkuat sinergi antar-lembaga, memperluas jangkauan dakwah melalui media digital, dan mengedepankan dialog yang santun, MUI dapat semakin kokoh dalam mengawal kemurnian ajaran Islam. Melalui pendekatan yang bijak dan berkelanjutan, MUI berpotensi menjadi garda terdepan dalam menjaga harmoni umat dan memastikan Kota Medan tetap menjadi wilayah yang religius, damai, dan bersatu dalam bingkai kebhinekaan.

## **Daftar Pustaka**

Afriani, A. (2011). *Strategi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Pekanbaru dalam Mengantisipasi Berkembangnya Aliran-Aliran Sesat*.

- Albahroyni, A., Sazali, H., & Khatibah, K. (2023). Pengaruh Penyampaian Konten Dakwah Di Tiktok Terhadap Efektifitas Dakwah Salamtv. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 8(2), 345–362. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v8i2.1713>
- Anam, M. A. (2022). Kemunculan Aliran Islam dan Prospek Pluralisme di Indonesia. *International Conference on Islam, Law, and Society (Incoils) 2021*, 1(1), 57–64
- Anam, M. A. (2022). Kemunculan Aliran Islam dan Prospek Pluralisme di Indonesia. *International Conference on Islam, Law, and Society (Incoils) 2021*, 1(1), 57–64.
- Asiva, Noor Rachmayani (2017). *Restropeksi Sikap Mui Ntb Terhadapappaham Sempalan Transnasional dalam Perspektif Manajemen Dakwah* 1-25
- Asiyah, S., & Hakim, Muh. L. (2022). Strategi Konter Gerakan Islam Transnasional melalui Dakwah Struktural. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 11(2), 211–224. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i2.507>
- Daeli, A. S. (2023). *Strategi MUI Dalam Menangani Aliran Sesat di Kota Medan*. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 22(1), 244–256
- Habibullah, M. (2023). Artificial Intelligence (AI) dalam Digitalisasi Dakwah. *Mauizoh: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 8(2), 124–137. <https://doi.org/10.30631/mauizoh.v8i2.77>
- Mendrofa, R. H., & Siregar, R. S. (2023). Analisis Hukum Pidana Positif dan Hukum Pidana Islam terhadap Aliran Sesat sebagai Modus Operandi Dalam Melakukan Tindak Pidana di Indonesia *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal Sipil da*. 5(6), 3455–3476. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v5i6.1138>
- Muchammad Ichsan, & Nanik Prasetyoningsih. (2019). Penyelesaian Aliran Sesat di Indonesia dari Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif. *Media Hukum*, 19(2), 167.
- MUI. (2018). Peraturan Organisasi Majelis Ulama Indonesia Nomor: 14/Po-Mui/Ii/2018 Tentang Standard Operating Procedure (Sop) Pengkajian Dan Penelitian Terhadap Aliran Sesat. [muijatim.or.id](http://muijatim.or.id).
- Muslim, N., Azis, A., & Zainab, S. (2018). Tantangan Dakwah Pada Masyarakat Multikultural Di Kalimantan Tengah. *Wardah*, 19(2), 122–134.
- Sajari, D. (2015). Fatwa Mui Tentang Aliran Sesat Di Indonesia (1976-2010). *Miqot: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 39(1), 44–62. <https://doi.org/10.30821/miqot.v39i1.38>
- Syukur, A. (2017). *Gerakan Dakwah Ahmadiyah (Studi Kasus Jamaah Ahmadiyah Indonesia Desa Manis Lor Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan Jawa Barat)*. *Kalimah*, 15(2), 169.
- Tohri, M., & Ardian, R. (2020). Restropeksi Sikap MUI NTB Terhadapappaham Sempalan Trans-Nasionaldalam Perspektif

Manajemen Dakwah. *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), Article 1.

Ummah, M. S. (2019). Digitalisasi Dakwah: Strategi Pelatihan Media Sosial bagi MUI Kabupaten Mojokerto untuk Pemberdayaan Dai dalam Dakwah. *Abdimas Nusantara*, 11(1).

Yunita, G. (2017). *Upaya Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Pekanbaru dalam Mengantisipasi Perkembangan Syi'ah di Kota Pekanbaru*. Hal. 1-150.

